

Integrasi Teori Belajar dalam Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Sitti Rachmatia Saliha¹, Hadi Mahmud², Nurdin³, Imelda Wahyuni⁴

¹Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kendari, Indonesia

^{2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

Email: titirahma158@gmail.com

Abstract

This article examines the integration of learning theories in the development of Islamic Religious Education (PAI) learning technology in the digital era. The study uses a qualitative library research method by analyzing classical and contemporary literature on behaviorism, cognitivism, constructivism, humanism, connectivism, instructional media, learning experience, and Islamic educational values. The findings show that behaviorism contributes to the formation of religious habits, cognitivism strengthens conceptual understanding, constructivism supports contextual and collaborative learning, and humanism develops self-awareness and spiritual reflection. These four theories are further strengthened by connectivism, which explains learning through digital networks; Dale's Cone of Experience, which clarifies the role of media in transforming abstract Islamic values into more concrete learning experiences; and Bruner's representational theory, which guides learning from enactive experience to iconic visualization and symbolic understanding. The article argues that PAI learning technology should not be reduced to technical media, but should be developed as an integrative pedagogical system rooted in Islamic values, critical digital literacy, and spiritual formation. This integrative model ensures that technology serves not merely as a delivery tool but as a transformative medium that connects habituation, conceptual understanding, social experience, spiritual reflection, knowledge networks, and representational learning.

Keywords: *Learning Theory; Educational Technology; Islamic Religious Education; Connectivism; Learning Experience.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji integrasi teori belajar dalam pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis literatur klasik dan kontemporer tentang behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, konektivisme, media pembelajaran, pengalaman belajar, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa behavioristik berkontribusi pada pembentukan kebiasaan religius, kognitif memperkuat pemahaman konseptual, konstruktivistik mendukung pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, sedangkan humanistik mengembangkan kesadaran diri dan refleksi spiritual peserta didik. Keempat teori tersebut diperkuat oleh konektivisme yang menjelaskan pembelajaran dalam jaringan digital, Kerucut Pengalaman Edgar Dale yang menegaskan fungsi media dalam mengonkretkan nilai-nilai Islam yang abstrak, serta teori representasi Jerome Bruner yang mengarahkan pembelajaran dari pengalaman enaktif menuju visualisasi ikonik dan pemahaman simbolik. Artikel ini menegaskan bahwa teknologi pembelajaran PAI tidak boleh direduksi sebagai media teknis, melainkan harus dikembangkan sebagai sistem pedagogis integratif berbasis nilai Islam, literasi digital kritis, dan pembentukan spiritual. Model integratif ini memastikan bahwa teknologi tidak sekadar alat penyampai, tetapi medium transformatif yang menghubungkan pembiasaan, pemahaman konseptual, pengalaman sosial, refleksi spiritual, jaringan pengetahuan, dan pembelajaran representasional.

Kata Kunci: Teori Belajar; Teknologi Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Konektivisme; Pengalaman Belajar.

Copyright: © 2026. The Author(s).

KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju proses belajar yang lebih terbuka, interaktif, personal, dan terhubung. Perubahan ini tampak dalam penggunaan *learning management system*, video interaktif, aplikasi keagamaan, forum diskusi daring, media sosial edukatif, dan sumber belajar digital lain yang semakin dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perubahan tersebut tidak hanya menyangkut pergantian media dari papan tulis ke layar digital, tetapi juga menyangkut perubahan ekologi belajar, cara peserta didik memperoleh pengetahuan agama, dan cara mereka membangun sikap keberagamaan di tengah arus informasi digital.¹

PAI memiliki karakter khas karena tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan iman, akhlak, kesadaran spiritual, dan perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, teknologi dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipahami sebagai instrumen netral yang berdiri sendiri. Teknologi harus ditempatkan dalam kerangka pedagogis, etis, dan spiritual agar penggunaannya tidak berhenti pada aspek teknis, melainkan mendukung proses internalisasi nilai Islam.² Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjembatani antara kemajuan teknologi digital dengan karakteristik pembelajaran PAI yang mendalam dan transformatif.

Permasalahan yang sering muncul dalam kajian teknologi pembelajaran PAI adalah kecenderungan melihat media digital sebagai alat bantu penyampaian materi, bukan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang berakar pada teori belajar. Akibatnya, pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi menarik secara visual, tetapi dangkal secara konseptual dan lemah dalam pembentukan nilai.³ Pada titik ini, teori belajar diperlukan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik berubah perilakunya, membangun pengetahuan, berinteraksi sosial, merefleksikan diri, dan menghubungkan informasi keagamaan dalam jaringan digital. Tanpa landasan teori yang kuat, penggunaan teknologi berisiko mereduksi PAI menjadi sekadar konten digital yang kehilangan esensi spiritual dan pedagogisnya.

Berbagai teori belajar klasik seperti behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik telah lama menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan. Namun, di era digital yang ditandai dengan akses informasi yang melimpah dan jejaring sosial yang kompleks, keempat teori tersebut perlu diperkaya dengan pendekatan kontemporer yang mampu

¹ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, 3rd ed. (London: Bloomsbury Academic, 2021).

² Firman Mansir, "Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 2 (2020): 144–157, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>.

³ Matthew J. Koehler and Punya Mishra, "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?," *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9, no. 1 (2009): 60–70.

menjelaskan fenomena belajar dalam lanskap digital. Konektivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Siemens, menawarkan perspektif baru tentang belajar sebagai proses membangun koneksi dalam jaringan informasi dan komunitas digital.⁴ Demikian pula, kerucut pengalaman Edgar Dale dan teori representasi Jerome Bruner memberikan kerangka untuk memahami peran media dalam mengontekstualisasikan pengalaman belajar, khususnya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam yang abstrak menjadi pengalaman yang lebih konkret dan bermakna bagi peserta didik.⁵

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan secara sistematis lima teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan konektivisme dengan kerangka pengalaman belajar Dale dan representasi Bruner dalam konteks pengembangan teknologi pembelajaran PAI. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas teori belajar secara terpisah atau hanya berfokus pada satu aspek tertentu, artikel ini menawarkan model integratif yang menghubungkan seluruh dimensi pembelajaran pembiasaan, pemahaman konseptual, pengalaman sosial, refleksi spiritual, keterhubungan digital, hingga gradasi pengalaman dan representasi pengetahuan. Dengan demikian, artikel ini tidak sekadar memetakan teori, tetapi merumuskan kerangka konseptual yang aplikatif bagi pengembangan teknologi pembelajaran PAI yang holistik dan berakar pada nilai-nilai Islam. Model integratif ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pendekatan parsial yang selama ini mendominasi kajian teknologi pembelajaran PAI.

Naskah ini berangkat dari kebutuhan untuk memperdalam kajian teori belajar dan implikasinya dalam teknologi pembelajaran PAI. Jika teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik menjelaskan dimensi perilaku, pemahaman, pengalaman sosial, dan kesadaran diri, maka konektivisme, teori kerucut pengalaman Edgar Dale, dan teori representasi Jerome Bruner memperjelas posisi media digital dalam pembelajaran. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memetakan teori, tetapi juga membangun kerangka integratif agar teknologi pembelajaran PAI lebih bernilai, kritis, dan transformatif. Pendekatan integratif ini penting karena setiap teori memiliki kontribusi spesifik yang saling melengkapi dalam konteks pendidikan agama yang multidimensional.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana teori belajar dapat diintegrasikan dalam pengembangan teknologi pembelajaran PAI di era digital, dan bagaimana teori konektivisme, kerucut pengalaman Dale, serta representasi Bruner dapat memperkuat landasan media pembelajaran PAI. Secara lebih spesifik, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan

⁴ George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.

⁵ Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching*, 3rd ed. (New York: Dryden Press, 1969); Jerome S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (Cambridge: Harvard University Press, 1966).

tentang kontribusi masing-masing teori belajar dalam desain teknologi pembelajaran PAI dan bagaimana teori-teori tersebut dapat disintesis menjadi model pedagogis yang koheren. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah merumuskan kerangka integratif teori belajar dalam pengembangan teknologi pembelajaran PAI yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI berbasis teknologi yang bermakna dan transformatif.

Kajian ini menjadi semakin relevan di tengah arus digitalisasi pendidikan yang semakin cepat, sebagaimana terlihat dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh, pemanfaatan platform digital, dan meningkatnya konsumsi konten keagamaan daring oleh peserta didik.⁶ Dalam konteks tersebut, pendekatan yang hanya mengutamakan aspek teknis tanpa memperhatikan fondasi pedagogis dan nilai-nilai keislaman akan menghasilkan pembelajaran yang dangkal dan kehilangan ruh pendidikannya. Oleh karena itu, integrasi teori belajar dalam pengembangan teknologi pembelajaran PAI bukanlah pilihan tambahan, melainkan keharusan fundamental untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar melayani tujuan pendidikan Islam, bukan sebaliknya. Artikel ini menawarkan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan PAI di era digital yang semakin kompleks dan menantang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual terhadap teori belajar, teknologi pembelajaran, dan pendidikan agama Islam. Penelitian kepustakaan dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan teoretis dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.⁷ Sebagaimana ditegaskan oleh Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur.⁸ Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya klasik teori belajar, buku pendidikan Islam, artikel ilmiah tentang teknologi pembelajaran, serta kajian mutakhir PAI di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menyeleksi, dan mengorganisasi sumber-sumber yang berkaitan dengan behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, konektivisme, kerucut pengalaman Edgar Dale, teori representasi

⁶ Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21," *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 33–41, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Jerome Bruner, literasi digital, serta pembelajaran PAI. Sumber-sumber mutakhir diprioritaskan pada rentang 2020–2025, sedangkan literatur klasik digunakan sebagai dasar teoritis karena bersifat fondasional. Teknik dokumentasi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang sudah tersedia tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga sangat efisien untuk kajian konseptual.⁹ Proses seleksi sumber dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, reputasi penerbit, dan relevansi substansi dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk mengidentifikasi konsep utama dari setiap teori belajar, klasifikasi tematik untuk memetakan keterkaitannya dengan kebutuhan pembelajaran PAI, dan sintesis konseptual untuk merumuskan model integratif teknologi pembelajaran PAI. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur serta memverifikasi konsep-konsep kunci melalui sumber otoritatif dan perspektif para ahli.¹⁰ Selanjutnya, hasil analisis dan pembahasan disajikan secara terpadu dengan menghubungkan setiap temuan teoretis secara langsung dengan implikasinya bagi pengembangan teknologi pembelajaran PAI. Model penyajian ini memungkinkan terbentuknya argumentasi yang koheren mengenai kontribusi masing-masing teori belajar dalam konstruksi kerangka integratif yang ditawarkan.

C. Pembahasan

Pembelajaran PAI di era digital menghadapi peluang sekaligus tantangan karena peserta didik memperoleh informasi keagamaan tidak hanya dari guru dan buku teks, tetapi juga melalui media sosial, video, podcast, aplikasi, dan komunitas daring, yang dapat memperkaya pembelajaran sekaligus meningkatkan risiko disinformasi dan pemahaman keagamaan yang parsial.¹¹ Dalam konteks tersebut, teknologi pembelajaran PAI perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem pedagogis yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, validitas sumber ajaran, pola interaksi, pengalaman belajar, dan evaluasi, sejalan dengan kerangka *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) yang menekankan keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Sebagai mata pelajaran berbasis nilai, PAI juga menuntut capaian yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, dan spiritualitas, sehingga pemanfaatan teknologi perlu berlandaskan teori belajar agar tidak berhenti pada aktivitas digital yang bersifat teknis dan kurang bermakna.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁰ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

¹¹ Matthew J. Koehler and Punya Mishra, "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?," *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9, no. 1 (2009): 60–70.

1. Behavioristik dan Pembentukan Kebiasaan Religius

Teori behavioristik menekankan bahwa belajar tampak melalui perubahan perilaku yang dibentuk oleh stimulus, respons, penguatan, dan pembiasaan. Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif maupun negatif sehingga individu terdorong mengulangi perilaku tertentu.¹² Dalam pembelajaran PAI, teori ini relevan untuk menjelaskan pembentukan kebiasaan religius seperti disiplin salat, membaca Al-Qur'an, menjaga adab, dan membiasakan perilaku jujur. Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep pembiasaan memiliki akar kuat. Al-Ghazali menegaskan pentingnya riyadhah atau latihan terus-menerus dalam pembentukan akhlak. Akhlak tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi harus dilatih hingga menjadi karakter yang melekat.

Implikasinya dalam teknologi pembelajaran PAI terlihat pada penggunaan aplikasi pengingat ibadah, jurnal aktivitas religius, kuis berulang, badge capaian pembelajaran, dan sistem umpan balik di platform digital. Namun, pembiasaan digital harus dikritisi agar tidak melahirkan perilaku mekanis. Guru perlu memastikan bahwa penguatan eksternal bergerak menuju kesadaran internal.¹³

2. Kognitif dan Pendalaman Pemahaman Keislaman

Teori kognitif menempatkan belajar sebagai proses aktif dalam membangun struktur pengetahuan. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi.¹⁴ Dalam pembelajaran PAI, perspektif ini penting karena banyak materi keislaman menuntut pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan. Dalam perspektif Islam, penggunaan akal merupakan bagian penting dari proses belajar. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran. Teknologi dapat memperkuat proses ini melalui multimedia, peta konsep digital, simulasi kasus, video penjelasan, serta diskusi berbasis masalah.¹⁵

Namun, pendekatan kognitif juga memiliki batas apabila hanya berhenti pada penguasaan konsep. Peserta didik dapat memahami hukum, dalil, dan konsep keislaman secara kognitif, tetapi belum tentu menginternalisasikannya dalam perilaku. Karena itu,

¹² B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953).

¹³ Khofi Khofifah, Nur Rahma Putri, Fitotul Jannah, and Nita Yuli Astuti, "Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (2024): 218–223, <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.215>.

¹⁴ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, trans. Margaret Cook (New York: International Universities Press, 1952).

¹⁵ Niar Agustian and Unik Hanifah Salsabila, "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran," *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 123–133, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>.

teori kognitif perlu dipadukan dengan teori lain yang menyentuh pengalaman sosial, kesadaran diri, dan pembiasaan nilai.

3. Konstruktivistik dan Pembelajaran Kontekstual-Kolaboratif

Teori konstruktivistik memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Vygotsky menegaskan pentingnya lingkungan sosial, bahasa, dan bimbingan dalam perkembangan pengetahuan.¹⁶ Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini relevan karena pemahaman keagamaan tidak hanya dibentuk melalui ceramah, tetapi juga melalui dialog, pengalaman hidup, praktik sosial, dan interaksi dengan komunitas. Pemikiran Ibn Khaldun memberi landasan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial. Manusia belajar dalam konteks masyarakat, kebudayaan, dan peradaban.¹⁷ Karena itu, pembelajaran PAI perlu mengaitkan ajaran Islam dengan problem nyata peserta didik, seperti etika bermedia sosial, kejujuran akademik, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab menyebarkan informasi.

Teknologi memberi ruang luas bagi pembelajaran konstruktivistik melalui proyek dakwah digital, diskusi forum, analisis konten keagamaan, kolaborasi pembuatan infografis, dan praktik tabayyun terhadap informasi viral. Aktivitas semacam ini membuat peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi memproduksi makna dan menghubungkannya dengan realitas sosial.¹⁸

4. Humanistik dan Kesadaran Spiritual Peserta Didik

Teori humanistik menempatkan manusia sebagai subjek belajar yang memiliki kehendak, kebutuhan, potensi, dan orientasi makna. Maslow menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan manusia setelah kebutuhan dasar terpenuhi.¹⁹ Dalam PAI, orientasi ini perlu dibaca secara lebih spiritual, yakni sebagai upaya menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kedekatan dengan Allah Swt. Dalam pendidikan Islam, humanistik memiliki titik temu dengan konsep tazkiyatun nafs dan muhasabah. Peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang mampu menilai dirinya, mengendalikan dorongan negatif, dan memperbaiki perilaku. Dengan demikian, pembelajaran PAI harus menyediakan ruang refleksi, bukan hanya ruang instruksi.

¹⁶ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Michael Cole et al. (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

¹⁷ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967).

¹⁸ Muhammad Rahman et al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 10646–10653

¹⁹ Abraham H. Maslow, "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370–396.

Teknologi dapat mendukung pendekatan humanistik melalui jurnal refleksi digital, portofolio akhlak, video reflektif, self-assessment berbasis nilai, dan umpan balik personal. Guru dapat meminta peserta didik merefleksikan pengalaman keagamaan, tantangan moral, dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, teknologi menjadi sarana muhasabah, bukan sekadar alat dokumentasi.²⁰

5. Konektivisme dan Posisi Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Konektivisme memperdalam kajian teknologi pembelajaran karena teori ini menempatkan belajar sebagai proses membangun koneksi antara individu, informasi, jaringan, dan komunitas digital. Siemens menjelaskan bahwa pengetahuan pada era digital tersebar dalam jaringan, sehingga kemampuan belajar tidak hanya ditentukan oleh apa yang diketahui seseorang, tetapi juga oleh kemampuan menghubungkan diri dengan sumber pengetahuan yang tepat.²¹ Dalam pembelajaran PAI, konektivisme menjelaskan mengapa media digital tidak dapat dipahami hanya sebagai alat bantu. Media digital menjadi ruang tempat peserta didik mengakses tafsir keagamaan, berdiskusi, membentuk opini, dan membangun identitas keberagamaan. Namun, keterhubungan ini menuntut literasi digital dan kemampuan tabayyun agar peserta didik tidak menerima informasi agama secara mentah.²²

Melalui perspektif konektivisme, guru PAI berperan sebagai kurator pengetahuan, fasilitator jaringan, dan pembimbing etika digital. Guru membantu peserta didik mengenali sumber keislaman yang otoritatif, membandingkan informasi, memeriksa konteks, dan menimbang dampak sosial dari penyebaran konten. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis teknologi bergerak dari sekadar akses informasi menuju pembentukan hikmah dalam bermedia.²³

6. Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Gradasi Pengalaman Belajar

Teori kerucut pengalaman Edgar Dale memperkaya pembahasan tentang posisi media karena menegaskan adanya gradasi pengalaman belajar dari yang paling konkret menuju yang lebih abstrak.²⁴ Dalam PAI, banyak materi bersifat abstrak, seperti iman, ikhlas, takwa, amanah, dan akhlak. Materi semacam ini akan lebih bermakna apabila dijumpai dengan pengalaman visual, audio, simulasi, praktik, diskusi kasus, dan

²⁰ Sulthan Fathani Elsyam and Habil Syahril Haj, "Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1533–1544.

²¹ George Siemens, "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age," *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.

²² Dumaris E. Silalahi et al., *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek dan Penerapannya* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

²³ Stephen Downes, *Connectivism and Connective Knowledge: Essays on Meaning and Learning Networks* (Ottawa: National Research Council Canada, 2012).

²⁴ Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching*, 3rd ed. (New York: Dryden Press, 1969).

kegiatan proyek. Penggunaan teori Dale harus dipahami secara hati-hati. Kerucut pengalaman bukan daftar persentase daya ingat, melainkan kerangka untuk memahami variasi pengalaman belajar. Artinya, media yang lebih konkret tidak otomatis lebih baik daripada media abstrak. Nilai pedagogis media bergantung pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakter materi, kesiapan peserta didik, dan desain aktivitas yang menyertainya.²⁵

Dalam teknologi pembelajaran PAI, prinsip Dale dapat diterapkan melalui video praktik ibadah, simulasi manasik, infografis akhlak, studi kasus etika digital, kunjungan virtual sejarah Islam, dan proyek layanan sosial berbasis dokumentasi digital. Media membantu peserta didik bergerak dari melihat dan mendengar menuju mengalami, mendiskusikan, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai Islam.

7. Teori Representasi Jerome Bruner: Enaktif, Ikonik, dan Simbolik

Jerome Bruner menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik berkembang melalui tiga bentuk representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik.²⁶ Tahap enaktif berkaitan dengan tindakan langsung, tahap ikonik berkaitan dengan gambar atau visualisasi, sedangkan tahap simbolik berkaitan dengan bahasa, konsep, dalil, dan simbol abstrak. Dalam pembelajaran PAI, teori Bruner sangat relevan karena banyak guru langsung membawa peserta didik pada level simbolik, seperti definisi, dalil, dan hukum, tanpa menyediakan pengalaman enaktif dan ikonik yang memadai. Akibatnya, peserta didik dapat menghafal konsep, tetapi kesulitan memahami maknanya. Pembelajaran tentang wudu, salat, zakat, akhlak, atau muamalah akan lebih kuat apabila diawali pengalaman konkret, dilanjutkan visualisasi, lalu diarahkan pada abstraksi konsep.

Teknologi dapat menjadi jembatan antartahap representasi tersebut. Pada tahap enaktif, peserta didik melakukan praktik atau proyek; pada tahap ikonik, mereka menggunakan video, gambar, animasi, dan peta konsep; sedangkan pada tahap simbolik, mereka menganalisis dalil, merumuskan kesimpulan, dan menyusun argumentasi. Dengan cara ini, teknologi bukan sekadar penyaji materi, tetapi pengatur tahapan pemahaman.

8. Model Integratif Teknologi Pembelajaran PAI

Berdasarkan uraian di atas, integrasi teori belajar dalam teknologi pembelajaran PAI dapat dirumuskan dalam model yang memadukan dimensi perilaku, kognisi, sosial, spiritual, jaringan, pengalaman, dan representasi. Model ini menegaskan bahwa teknologi

²⁵ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2021).

²⁶ Jerome S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (Cambridge: Harvard University Press, 1966).

pembelajaran PAI tidak boleh dirancang hanya berdasarkan ketersediaan aplikasi, tetapi harus berbasis tujuan nilai dan proses belajar.

Dimensi	Landasan Teori	Desain Teknologi	Implikasi dalam PAI
<i>Pembiasaan</i>	Behavioristik	Reminder ibadah, kuis, umpan balik, monitoring aktivitas	Membentuk kebiasaan religius yang bertahap dan konsisten
<i>Pemahaman</i>	Kognitif	Multimedia, peta konsep, studi kasus, video interaktif	Memperdalam konsep keislaman dan kemampuan berpikir
<i>Konteks sosial</i>	Konstruktivistik	Proyek dakwah digital, forum diskusi, kolaborasi daring	Menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial
<i>Refleksi</i>	Humanistik	Jurnal digital, portofolio akhlak, self-assessment	Menumbuhkan muhasabah dan kesadaran spiritual
<i>Keterhubungan</i>	Konektivisme	Kurasi sumber digital, literasi tabayyun, komunitas belajar	Membangun kecakapan memilah informasi keagamaan
<i>Pengalaman</i>	Dale dan Bruner	Video, simulasi, praktik, visualisasi, abstraksi konsep	Menggerakkan belajar dari konkret menuju simbolik

Model tersebut menunjukkan bahwa setiap teori memiliki kontribusi spesifik, tetapi tidak dapat bekerja secara terpisah. Pembiasaan tanpa pemahaman dapat menjadi mekanis; pemahaman tanpa pengalaman sosial dapat menjadi abstrak; pengalaman sosial tanpa refleksi dapat kehilangan arah nilai; keterhubungan digital tanpa tabayyun dapat melahirkan kekeliruan; dan media tanpa tahapan representasi dapat menghasilkan pembelajaran yang menarik tetapi tidak mendalam.

9. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, artikel ini menegaskan perlunya pergeseran dari pendekatan parsial menuju pendekatan integratif dalam teknologi pembelajaran PAI. Teori belajar tidak boleh digunakan sekadar sebagai daftar konsep, tetapi sebagai alat analisis untuk merancang proses belajar. Dalam konteks S3 PAI, pendalaman teori diperlukan agar pembelajaran digital tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, melainkan dikaji secara kritis, filosofis, dan aplikatif. Secara praktis, guru PAI perlu merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan empat pertanyaan. Pertama, kebiasaan religius apa yang hendak dibentuk. Kedua, pemahaman konseptual apa yang harus diperdalam. Ketiga, pengalaman sosial apa yang perlu dibangun. Keempat, refleksi spiritual apa yang harus ditumbuhkan. Setelah itu, guru memilih media digital yang paling sesuai, bukan sebaliknya. Dengan demikian, media mengikuti tujuan pedagogis dan nilai Islam. Integrasi teori juga berimplikasi pada evaluasi pembelajaran. Evaluasi PAI berbasis teknologi tidak cukup mengukur skor kuis atau kehadiran daring, tetapi perlu mencakup portofolio, refleksi, proyek, praktik ibadah, kemampuan tabayyun, dan perubahan

perilaku. Evaluasi semacam ini lebih sesuai dengan karakter PAI yang menghubungkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan spiritualitas.²⁷

Pada akhirnya, teknologi pembelajaran PAI harus diarahkan untuk membangun peserta didik yang bukan hanya cakap menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu berpikir kritis, berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual. Di sinilah integrasi teori belajar menjadi penting: ia menjaga agar teknologi tidak mereduksi PAI menjadi konten digital, tetapi mengangkatnya sebagai proses transformasi nilai.

D. Kesimpulan

Integrasi teori belajar merupakan fondasi penting dalam pengembangan teknologi pembelajaran PAI di era digital, di mana behavioristik berperan dalam pembentukan kebiasaan religius melalui penguatan dan pembiasaan, kognitif memperkuat pemahaman konseptual melalui pengolahan informasi dan struktur pengetahuan, konstruktivistik mengembangkan pengalaman belajar kontekstual dan kolaboratif melalui interaksi sosial, sedangkan humanistik menumbuhkan kesadaran diri dan refleksi spiritual peserta didik melalui pendekatan yang menghargai potensi dan makna. Kajian ini menunjukkan bahwa keempat teori tersebut perlu diperdalam melalui konektivisme yang menjelaskan pembelajaran PAI dalam jaringan digital dan pentingnya literasi tabayyun, kerucut pengalaman Edgar Dale yang memperjelas fungsi media dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bergerak dari konkret menuju abstrak, serta teori representasi Jerome Bruner yang memberi dasar tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik agar peserta didik tidak langsung dipaksa memahami konsep abstrak tanpa pengalaman dan visualisasi. Dengan demikian, teknologi pembelajaran PAI harus dikembangkan secara integratif, bukan parsial, di mana teknologi tidak cukup dipahami sebagai alat bantu, tetapi harus menjadi medium pedagogis yang menghubungkan pembiasaan, pemahaman, pengalaman sosial, refleksi spiritual, jaringan pengetahuan, dan representasi belajar, sehingga jika dikelola dengan landasan teori dan nilai Islam, teknologi dapat menjadi sarana strategis untuk membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, berakhlak, dan memiliki kesadaran keberagaman yang kuat.

Referensi

- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila. "Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Bruner, Jerome S. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Harvard University Press, 1966.
- Dale, Edgar. *Audiovisual Methods in Teaching*. 3rd ed. New York: Dryden Press, 1969.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Downes, Stephen. *Connectivism and Connective Knowledge: Essays on Meaning and Learning Networks*. Ottawa:

²⁷ Zaidan Aimar Khadafi, Cindy Oktariani, Muhammad Asri, and Salsa Bila Pridai Silalahi, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 4, no. 3 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1395>.

- National Research Council Canada, 2012.
- Dwistia, Halen, Meilisa Sajdah, Octa Awaliah, and Nisa Elfina. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>.
- Elsyam, Sulthan Fathani, and Habil Syahril Haj. "Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 1533–1544.
- Garrison, D. Randy, Terry Anderson, and Walter Archer. "Critical Inquiry in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education." *The Internet and Higher Education* 2, no. 2–3 (2000): 87–105. [https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(00\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(00)00016-6).
- Hajri, Muhammad Fatkhul. "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21." *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 33–41. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>.
- Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Translated by Franz Rosenthal. Princeton: Princeton University Press, 1967.
- Khadafi, Zaidan Aimar, Cindy Oktariani, Muhammad Asri, and Salsa Bila Pridai Silalahi. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* 4, no. 3 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i3.1395>.
- Khofifah, Khofi, Nur Rahma Putri, Fitotul Jannah, and Nita Yuli Astuti. "Peran Teknologi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 4, no. 2 (2024): 218–223. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i2.215>.
- Koehler, Matthew J., and Punya Mishra. "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?" *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education* 9, no. 1 (2009): 60–70.
- Mansir, Firman. "Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 2 (2020): 144–157. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.437>.
- Maslow, Abraham H. "A Theory of Human Motivation." *Psychological Review* 50, no. 4 (1943): 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. Translated by Margaret Cook. New York: International Universities Press, 1952.
- Rahman, Muhammad, Indah Nursyabilah, Puspita Astuti, Muhammad Ihsan Syam, Suhardi Mukramin, and Wa Ode Indah Kurnawati. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>.
- Rizfani, Muhammad, Muhammad Mauladi, and Arya Wardana. "Pendidikan Agama di Era Digital." *Journal Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 145–154.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. 3rd ed. London: Bloomsbury Academic, 2021.
- Siemens, George. "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning* 2, no. 1 (2005): 3–10.
- Silalahi, Dumaris E., Eka Aprilya Handayani, Bangun Munthe, Melvin M. Simanjuntak, Sri Wahyuni, Ramlan Mahmud, Jamaludin, Nur Alfi Laela, Dina Merris Maya Sari, Arif Rahman Hakim, and Moh. Safii. *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek dan Penerapannya*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Skinner, B. F. *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan, 1953.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Edited by Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, and Ellen Souberman. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.